

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mustaḍ'afīn adalah salah satu kata yang menempati posisi penting dalam Al-Qur'an. Kata ini dalam berbagai bentuknya diulang sebanyak 52 kali pada berbagai surat dan ayat. Secara harfiah, kata ini merujuk pada pengertian lemah atau tidak mampu.

Dalam arti kontekstual, pengertian kata ini dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia diartikan. Situasi dan kondisi dimaksud dapat berarti ekonomi, politik, maupun kekuatan fisik.

Dalam konteks ekonomi, M. Quraish Shihab, sebagaimana dituangkan dalam Tafsir Al-Misbah, berpendapat bahwa kata *mustaḍ'afīn* dapat berarti sebagai objek atau orang yang (patut) menerima bantuan atau uluran tangan. Sebagai objek pemberian atau penerima bantuan, maka Allah juga menetapkan pihak yang menjadi subjek pemberi bantuan. Diantaranya adalah mereka yang diperintahkan memberi sebagian hartanya untuk disedekahkan melalui sedekah wajib dan sedekah sunat. Bahkan kewajiban memberi juga ditetapkan bagi mereka yang melakukan pelanggaran ketentuan ibadah tertentu seperti kafarat zihart dan kafarat bersetubuh pada siang hari bulan Ramadhan.

Pandangan ini secara umum nampaknya tidak jauh berbeda dari pendapat umumnya ulama Tafsir. Namun, M. Quraish Shihab kelihatan lebih menekankan pada tujuan pemberdayaan kaum *mustaq'afin*. Hal ini tentu berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia, dimana beliau menulis Tafsir AL-Misbah tersebut. Dari segi ekonomi, kemiskinan adalah kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan, seperti kekurangan pendidikan dan keadaan kesehatan yang buruk. Masalah sosial yang sangat terasa disaat sekarang ini adalah realita kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk menindak lanjuti dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Al-Qur'an pada dasarnya sudah memberikan isyarat tentang golongan *mustaq'afin* yang lemah dalam bidang ekonomi (fakir dan miskin) sebagai pihak yang harus dibantu penghidupannya, maka pemerintah dalam hal ini selain memiliki otoritas juga harus ada tindakan nyata dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap warga negaranya termasuk warga negara yang memerlukan bantuan di bidang ekonomi (fakir dan miskin).

2. Meskipun terdapat perbedaan antara fakir dan miskin pada dimensinya, bukan berarti diantara salahsatunya lebih baik dalam arti pemenuhan kebutuhan kehidupannya justru keduanya sangat memerlukan bantuan dari orang-orang yang berkecukupan. Bahkan setiap orang yang membutuhkan bantuan dalam hal ekonomi, meskipun belum katagori miskin apalagi fakir dalam arti sesungguhnya, maka baiknya diberikan bantuan uluran tangan kepada mereka yang masih memerlukan bantuan.

Menyikapi kondisi sosial ekonomi Indonesia saat ini yang semakin semrawut, di antaranya dengan makin merajarelaya korupsi dan pelayanan masyarakat yang makin jauh dari harapan. Tentunya hal ini dapat menjadi motivasi bagi para generasi muda untuk dapat terpacu dalam menjadi wirausahawan yang dapat memberikan lapangan pekerjaan dan tentunya dengan dukungan dari pemerintah Indonesia agar tercapai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia yang semakin baik. Diketahui bahwa kondisi ekonomi suatu Negara mempengaruhi kehidupan sosial dari masyarakatnya, oleh sebab itu yang lebih utama diperbaiki adalah dari segi ekonominya terlebih dahulu, lalu kondisi sosial masyarakat akan tumbuh seiring dengan tumbuhnya perekonomian suatu Negara.